

NARCISSISM BEHIND THE SCREEN: EXPLORING TIKTOK USAGE BY TEENAGERS IN KAMPUNG DURI

NARSISME DI BALIK LAYAR: EKSPLORASI PENGGUNAAN TIKTOK OLEH REMAJA KAMPUNG DURI

¹Widya Citra Dewi, ²Muhammad Haramain, ³Nining Artianasari Sulaiman

^{1,2,3}IAIN Parepare, Parepare, Indonesia

E-mail: [1widyacitradevi@iainpare.ac.id](mailto:widyacitradevi@iainpare.ac.id), [2muhammadadarudin@iainpare.ac.id](mailto:muhammadadarudin@iainpare.ac.id),
[3muhammadharamain@iainpare.ac.id](mailto:muhammadharamain@iainpare.ac.id)

Abstract

This study is motivated by the increasing use of the TikTok application among adolescents and its potential impact on narcissistic behavior and social life in Kampung Duri, Soreang Subdistrict, Bukit Harapan Village, Parepare City. The research aims to explore the intensity of TikTok usage, the dramaturgic portrayal of narcissistic behavior, and its impacts in the area. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing observation and documentation as data collection techniques. The findings indicate that TikTok usage in Kampung Duri is notably high, particularly among adolescents who are creative, predominantly content consumers, and frequent users of filters. TikTok usage influences adolescent narcissism and yields positive impacts such as enhanced creativity, access to information, expanded social connections, therapeutic healing, and business opportunities, alongside negative impacts including time wastage, unrestricted age access, and hate speech. These findings underscore the importance of managing TikTok usage to maximize benefits and minimize adverse effects, particularly on adolescents' psychosocial development.

Keyword: Adolescents, Kampung Duri, Narcissism, Social Impact, Tiktok

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan aplikasi TikTok di kalangan remaja dan potensi dampaknya terhadap perilaku narsisme serta kehidupan sosial di Kampung Duri, Kecamatan Soreang, Kelurahan Bukit Harapan, Kota Parepare. Penelitian bertujuan untuk menggali intensitas penggunaan TikTok, dramaturgi perilaku narsisme, dan dampaknya di wilayah tersebut. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan TikTok di Kampung Duri cukup tinggi, terutama di kalangan remaja yang kreatif, dominan sebagai penikmat konten, dan pengguna filter. Penggunaan TikTok memengaruhi narsisme remaja dan menghasilkan dampak positif seperti peningkatan kreativitas, informasi, relasi, terapi healing, dan peluang bisnis, serta dampak negatif berupa pemborosan waktu, akses tanpa batasan usia, dan ujaran kebencian. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan penggunaan TikTok untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif, khususnya pada perkembangan psikososial remaja.

Kata Kunci: Dampak Sosial, Kampung Duri, Narsisme, Remaja, TikTok



Karya ini dilisensikan di bawah [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Pesatnya perkembangan teknologi informasi, khususnya internet dan media sosial, telah mengubah pola kehidupan masyarakat, termasuk remaja di Kampung Duri, Kecamatan Soreang, Kelurahan Bukit Harapan, Kota Parepare. Salah satu platform yang populer di kalangan remaja adalah TikTok, aplikasi video pendek yang memungkinkan pengguna mengunggah konten kreatif dengan fitur menarik seperti filter dan efek musik. Data dari ByteDance menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 10 juta pengguna aktif TikTok setiap bulan, dengan mayoritas pengguna adalah remaja Generasi Z (Neng & Abidin, 2023). Namun, penggunaan TikTok di Kampung Duri menimbulkan permasalahan, terutama terkait perilaku narsisme yang ditunjukkan melalui konten berlebihan untuk mencari perhatian dan pengakuan. Observasi awal mengungkapkan bahwa remaja, termasuk remaja muslim, kerap membuat video dengan gerakan atau pakaian yang tidak sesuai dengan nilai budaya lokal, seperti wanita berhijab yang melakukan tarian tidak pantas atau interaksi berlebihan dengan lawan jenis (Hasiholan et al., 2020). Hal ini memicu keresahan masyarakat setempat, yang merasa nilai-nilai adat dan agama terganggu. Permasalahan ini diperparah oleh sifat narsisme remaja, yang menurut Lam, berasal dari kepercayaan diri berlebihan dan ketidakmampuan menerima diri secara realistis, yang dalam Islam disebut sebagai ujub, suatu sifat yang dianggap merusak karena menjauhkan dari rasa syukur (Latif, 2014).

Penelitian sebelumnya, seperti studi oleh Whiting dan Williams, menunjukkan bahwa media sosial sering digunakan untuk gratifikasi informasi, hiburan, dan pengakuan sosial, tetapi kurang mengeksplorasi bagaimana platform seperti TikTok memengaruhi narsisme remaja dalam konteks budaya lokal (Freud, 2009). Penelitian oleh Sundar dan Limperos (2013) menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam media sosial (Wahyuni et al., 2025), namun tidak secara spesifik membahas dampaknya terhadap nilai-nilai agama dan budaya di masyarakat konservatif seperti Kampung Duri. Kesenjangan ini (gap analysis) terletak pada kurangnya kajian yang mengintegrasikan perspektif dramaturgi dan nilai Islam dalam memahami perilaku narsisme remaja pengguna TikTok. Untuk mengatasi permasalahan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi untuk menggali intensitas penggunaan TikTok, dramaturgi narsisme, dan dampaknya (Oktaviany, 2023). Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap perilaku remaja dan persepsi masyarakat, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk penggunaan TikTok yang lebih sesuai dengan nilai lokal (Musman, 2021).

Novelty penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang menggabungkan teori dramaturgi dan citra diri untuk menganalisis narsisme individual dalam pembangunan citra diri remaja pengguna TikTok. Dilihat dari objek penelitian yang spesifik, penelitian ini berfokus pada remaja pengguna TikTok, khususnya dalam konteks pembangunan citra diri dan narsisme, yang berbeda dari penelitian sebelumnya oleh Qurrata Aini (Aini & Salam, 2014) dan penelitian oleh (Martiana, 2016) yang meneliti mahasiswa atau konsep diri pengguna TikTok secara umum yang diteliti oleh Yuliani Resti Fausia (Fauziah, 2019).

Dari segi kombinasi teori, penelitian ini mengintegrasikan teori dramaturgi dan citra diri, yang belum banyak dieksplorasi secara bersamaan dalam konteks pengguna TikTok,



dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih terfokus pada teori interaksionisme simbolik, teori aplikasi, atau dramaturgi secara terpisah. Selanjutnya, dilihat dari fokus pada narsisme individual, penelitian ini menyoroti aspek narsisme dalam pembangunan citra diri di platform TikTok, yang merupakan sudut pandang baru dibandingkan penelitian lain yang lebih menekankan pada perilaku menyimpang (Aini & Salam, 2014), konsep diri umum (Fauziah, 2019), atau dramaturgi dalam konteks hubungan seksual (Martiana, 2016). Terakhir, dilihat dari konteks platform digital, penelitian ini secara khusus mengkaji fenomena di platform TikTok, yang merupakan platform media sosial modern dengan dinamika unik, berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada interaksi sosial di dunia nyata atau penggunaan TikTok secara umum tanpa menekankan narsisme. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui pendekatan teoritis yang menggabungkan dramaturgi dan citra diri, serta fokus pada narsisme individual remaja dalam konteks digital TikTok, yang belum banyak diteliti secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi intensitas penggunaan aplikasi TikTok di Kampung Duri; (2) menganalisis dramaturgi perilaku narsisme remaja pengguna TikTok; dan (3) mengkaji dampak positif dan negatif penggunaan TikTok terhadap kehidupan sosial dan budaya di Kampung Duri. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan dramaturgi yang dikombinasikan dengan perspektif Islam tentang ujub untuk memahami narsisme remaja, serta konteks lokal Kampung Duri yang kaya akan nilai budaya dan agama.

Penelitian ini didasarkan pada teori *Uses and Gratifications*, yang menyatakan bahwa individu secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti informasi, hiburan, atau pengakuan sosial. Dalam konteks TikTok, remaja menggunakan platform ini untuk mengekspresikan diri dan mencari pengakuan, yang sering kali mengarah pada perilaku narsisme (Effendi, 2012). Teori dramaturgi Goffman digunakan untuk menganalisis bagaimana remaja mempresentasikan citra diri mereka di TikTok sebagai panggung sosial untuk mendapatkan perhatian (Sadiah, 2015). Selain itu, konsep ujub dalam Islam, sebagaimana dijelaskan oleh hadis Rasulullah (HR. Thabrani), memberikan perspektif etis tentang bahaya narsisme yang dapat merusak nilai syukur dan kerendahan hati (Listiyaningrum, 2015). Adler juga menyumbangkan konsep gaya hidup, yang menjelaskan bahwa perilaku remaja mencerminkan cara unik mereka mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu (Dunda, 2013). Kajian ini mengintegrasikan teori-teori tersebut untuk memahami bagaimana TikTok memengaruhi perilaku remaja di Kampung Duri, sekaligus mengidentifikasi dampaknya terhadap nilai budaya dan agama lokal.

Teori dramaturgi menjelaskan bagaimana individu mengelola kesan diri melalui interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun di media sosial seperti TikTok, dengan mempertimbangkan konsep *front stage* dan *back stage* serta pengaruh *looking glass self*. Sementara itu, teori citra diri menggambarkan persepsi individu terhadap dirinya sendiri, mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis, yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, interaksi sosial, dan penilaian orang lain. Teori ini juga mencakup aspek-aspek seperti kesadaran, tindakan, penerimaan, dan sikap, serta faktor-faktor seperti perilaku dan interaksi sosial yang membentuk citra diri positif atau negatif.



Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang penggunaan TikTok oleh remaja di Kampung Duri, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengelola komunitas dan pendidik untuk membimbing remaja menggunakan media sosial secara bijak. Hasil penelitian juga diharapkan berkontribusi pada pengembangan strategi komunikasi yang selaras dengan nilai budaya dan agama, serta meminimalkan dampak negatif seperti narsisme dan pelanggaran norma sosial.

METODE (METHODS)

Penelitian ini dirancang untuk memahami dramaturgi narsisme remaja pengguna aplikasi TikTok dalam membangun citra diri di Kampung Duri, Kecamatan Soreang, Kelurahan Bukit Harapan, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial melalui perspektif emic, yaitu pandangan informan tentang perilaku dan makna di balik penggunaan TikTok, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (Basrowi & Suwandi, 2008). Pendekatan ini relevan untuk menangkap nuansa budaya dan agama lokal yang memengaruhi perilaku remaja, tanpa memaksakan generalisasi. Penelitian dilakukan selama satu bulan, dengan jadwal disesuaikan berdasarkan proses pengumpulan data di lapangan, mempertimbangkan efisiensi waktu, biaya, dan tenaga.

Sasaran penelitian adalah remaja pengguna TikTok di Kampung Duri, yang mayoritas berusia 12–22 tahun, sesuai dengan definisi masa remaja oleh Mappiare (Fauziah, 2019). Karakteristik informan meliputi remaja muslim Generasi Z yang aktif menggunakan TikTok untuk membuat atau mengonsumsi konten video pendek. Informan utama terdiri dari remaja pengguna TikTok, dengan tambahan tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai informan kunci untuk memberikan perspektif sosial dan nilai lokal (Kliwanna, 2020). Pemilihan informan dilakukan secara purposive, memastikan mereka memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti (Manik Pratiwi, 2020). Kehadiran peneliti di lapangan bersifat aktif, berperan sebagai pengamat partisipan yang terlibat dalam observasi sehari-hari dan wawancara untuk memahami konteks budaya dan dinamika sosial di Kampung Duri.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilakukan secara triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Observasi dilakukan di lingkungan alamiah (natural setting) untuk mengamati perilaku remaja saat menggunakan TikTok, seperti jenis konten yang dibuat, interaksi sosial, dan reaksi masyarakat (Nasution, 2009). Wawancara terstruktur digunakan untuk menggali persepsi dan motivasi remaja serta pandangan tokoh masyarakat dan agama, dengan panduan wawancara yang divalidasi oleh ahli komunikasi sosial untuk memastikan relevansi dan kejelasan pertanyaan. Dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen seperti tangkapan layar konten TikTok, catatan masyarakat, dan arsip lokal yang relevan dengan fenomena narsisme dan citra diri (Musman, 2021). Teknik triangulasi ini memungkinkan perbandingan data dari berbagai sumber untuk memperkuat temuan.



Karya ini dilisensikan di bawah [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Data primer diperoleh dari wawancara dengan remaja pengguna TikTok, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, catatan, atau arsip terkait. Analisis data dilakukan secara deduktif melalui tiga tahap: reduksi data (pemilihan dan penyederhanaan data), penyajian data (dalam bentuk naratif, matriks, atau grafik), dan pengambilan kesimpulan/verifikasi untuk memastikan validitas temuan. Informan penelitian adalah remaja pengguna TikTok di lokasi penelitian.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan pendekatan deduktif untuk menarik kesimpulan spesifik dari temuan umum. Proses analisis mengikuti tiga langkah:

System: utama: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data melibatkan pemilihan dan penyederhanaan data mentah dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada aspek yang relevan dengan dramaturgi narsisme dan citra diri (Amsyah, 2001). Data direduksi melalui pengkodean tematik, misalnya mengelompokkan konten TikTok berdasarkan tema narsisme seperti pencarian perhatian atau ekspresi berlebihan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan bagan untuk memudahkan pemahaman hubungan antar-tema, seperti korelasi antara jenis konten dan reaksi masyarakat (Nurhalimah, 2019). Pengambilan kesimpulan melibatkan verifikasi melalui pemeriksaan ulang data dan diskusi dengan informan kunci untuk memastikan validitas. Keabsahan hasil penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari remaja, tokoh masyarakat, dan dokumen) dan pemeriksaan member checking, di mana informan memverifikasi interpretasi peneliti.

TABEL 1. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik	Sumber Data	Instrumen	Deskripsi
Observasi	Perilaku remaja, interaksi sosial	Panduan observasi	Catatan lapangan dan checklist perilaku narsisme
Wawancara	Remaja, tokoh masyarakat, tokoh agama	Panduan wawancara terstruktur	Pertanyaan divalidasi oleh ahli komunikasi sosial
Dokumentasi	Konten TikTok, arsip lokal	Daftar dokumen	Tangkapan layar video, catatan masyarakat

Penelitian ini tidak menggunakan alat atau bahan khusus selain perangkat standar seperti ponsel untuk merekam wawancara dan mengakses konten TikTok, serta laptop untuk pengolahan data. Spesifikasi ponsel mencakup kemampuan merekam audio berkualitas tinggi, sedangkan laptop digunakan untuk transkripsi dan analisis tematik. Pendekatan ini memastikan fleksibilitas dalam pengumpulan data di lingkungan alamiah, sekaligus menjaga akurasi dan kedalaman analisis.

Untuk memenuhi standar etika penelitian kualitatif yang melibatkan remaja pengguna TikTok di Kampung Duri, Kota Parepare, peneliti menerapkan informed consent dengan



Karya ini dilisensikan di bawah [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

menjelaskan tujuan penelitian, prosedur, risiko, dan manfaat secara jelas kepada informan (remaja, tokoh masyarakat, dan tokoh agama) menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Partisipasi bersifat sukarela, dengan formulir persetujuan ditandatangani oleh informan atau wali bagi informan di bawah umur. Peneliti memastikan tidak ada risiko signifikan dan menangani potensi ketidaknyamanan emosional dengan pendekatan sensitif.

Perlindungan identitas informan dilakukan melalui anonimitas, menggunakan kode atau nama samaran dalam laporan, serta menyamarkan informasi yang dapat mengidentifikasi informan. Data hanya digunakan untuk keperluan penelitian, dan kutipan disusun tanpa detail pribadi yang sensitif. Kerahasiaan data dijaga dengan menyimpan data primer (rekaman wawancara, catatan lapangan) di perangkat terkunci atau tempat aman, dengan akses terbatas hanya untuk peneliti dan pembimbing. Data mentah akan dihapus setelah penelitian selesai untuk mencegah penyalahgunaan.

Peneliti juga memperhatikan konteks budaya lokal dengan menggunakan bahasa yang sesuai, menghormati norma sosial, dan memberikan kebebasan kepada informan untuk menolak menjawab pertanyaan tanpa tekanan. Dengan langkah-langkah ini, penelitian mematuhi standar etika kualitatif, melindungi privasi, dan menghormati hak informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN (RESULTS AND DISCUSSION)

Penelitian ini mengkaji intensitas penggunaan aplikasi TikTok, karakteristik pengguna, dramaturgi narsisme, serta dampaknya terhadap remaja di Kampung Duri, Kecamatan Soreang, Kelurahan Bukit Harapan, Kota Parepare. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap remaja berusia 12–21 tahun, mayoritas muslim dari suku Duri dan Duri-Bugis, serta tokoh masyarakat dan agama. Temuan menunjukkan bahwa TikTok memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja, baik positif maupun negatif, dengan kecenderungan narsisme yang dianalisis melalui perspektif dramaturgi dan nilai Islam.

Intensitas Penggunaan Aplikasi TikTok Remaja di Kampung Duri menunjukkan intensitas tinggi dalam menggunakan TikTok, baik sebagai penonton maupun pembuat konten. Observasi menunjukkan bahwa mayoritas remaja mengakses TikTok setiap hari, dengan durasi bervariasi dari satu hingga lebih dari lima kali sehari. Wawancara dengan informan seperti Najwa (19 tahun) mengungkapkan bahwa TikTok sering digunakan kapan saja, bahkan di sela aktivitas kuliah, dengan perhatian besar pada fitur hiburan seperti filter dan musik. Penghayatan terhadap konten TikTok juga tinggi, terutama pada video edukasi, tutorial, dan berita terkini, sebagaimana disampaikan Ayu (20 tahun), yang memanfaatkan TikTok untuk menambah wawasan. Namun, durasi penggunaan yang lama, seperti yang diakui Aryani (21 tahun) yang menghabiskan waktu berjam-jam, menunjukkan potensi kecanduan yang mengurangi produktivitas. Data ini dirangkum dalam tabel berikut:

TABEL 1. Intensitas Penggunaan TikTok oleh Remaja Kampung Duri



Aspek Intensitas	Temuan	Contoh Informan
Perhatian	Mengakses TikTok sesering mungkin, bahkan di sela aktivitas	Najwa: “Saya selalu meluangkan waktu untuk menonton dan membuat konten.”
Penghayatan	Menyerap informasi dari konten edukasi, tutorial, dan berita	Ayu: “Saya suka video edukasi dan tutorial untuk aplikasikan.”
Durasi	1–5+ kali sehari, hingga berjam-jam	Aryani: “Tiada hari tanpa TikTok, bisa 5 kali sehari bikin konten.”

Temuan ini menegaskan bahwa intensitas penggunaan TikTok dipengaruhi oleh daya tarik fitur aplikasi, namun juga memicu risiko kecanduan yang mengganggu manajemen waktu, sebagaimana diperingatkan dalam hadis tentang pentingnya memanfaatkan waktu (HR. Bukhari).

Karakteristik Pengguna TikTok Pengguna TikTok di Kampung Duri didominasi remaja perempuan berusia 14–21 tahun, yang menunjukkan kreativitas, kecenderungan sebagai penikmat konten, dan penggemar fitur aplikasi. Observasi akun seperti @arianaeraa11 (Ariana, 21 tahun) mengungkapkan kreativitas dalam membuat konten pernikahan dengan musik Bugis, yang ditonton lebih dari satu juta kali, mencerminkan personal branding yang efektif. Akun @amelyou15 (Amel, 19 tahun) menunjukkan dominasi remaja dalam membuat konten emosional, meskipun tidak selalu mencerminkan realitas, seperti video dengan caption sedih yang hanya untuk konten. Sementara itu, @detar_21 (Detar, 20 tahun) lebih memilih menjadi penikmat konten edukasi, dan @widyaalanaputri (Widya, 19 tahun) menikmati fitur filter untuk hiburan pribadi. Data karakteristik ini divisualisasikan sebagai berikut:

Kreativitas remaja mendukung teori *Uses and Gratifications*, di mana pengguna memilih TikTok untuk ekspresi diri. Namun, dominasi remaja perempuan menunjukkan kecenderungan narsisme, sebagaimana dijelaskan Lam, yang terkait dengan keinginan tampil unik (Manik Pratiwi, 2020).

Dramaturgi Narsisme dalam Penggunaan TikTok Dramaturgi narsisme terlihat jelas pada akun-akun seperti @wawaa25xx (Najwa, 19 tahun), @jihantalitaw (Aryani, 21 tahun), @diansulastrysrtmn (Dian, 19 tahun), dan @y0ur.alin (Suci, 19 tahun). Observasi menunjukkan bahwa remaja mempersiapkan konten dengan cermat, seperti menggunakan ringlight, memilih pakaian, dan filter, untuk membangun citra diri yang menarik di “front stage” TikTok. Namun, “back stage” sering berbeda, misalnya Najwa yang melepas hijab saat membuat konten meskipun mengenakannya sehari-hari, atau Dian yang menampilkan joget pargoy yang bertentangan dengan nilai Islam. Wawancara dengan Suci mengungkapkan bahwa konten lucu dibuat meskipun sedang sedih, menunjukkan perbedaan antara realitas dan presentasi. Perilaku ini mencerminkan narsisme, yang dalam Islam disebut ujub, sebagaimana



diperingatkan dalam hadis (HR. Thabrani, al-Ausath 5452), karena menunjukkan kebanggaan berlebihan terhadap diri sendiri.

TABEL 2. Contoh Dramaturgi Narsisme pada Akun TikTok

Akun	Front Stage	Back Stage	Indikasi Narsisme
@wawaa25xx	Konten kegiatan kampus, tanpa hijab	Menggunakan hijab sehari-hari	Keinginan banyak like dan followers
@jihantalitaw	Konten lucu, nyanyi	Persiapan ringlight, emosi berbeda	Posting 5x sehari untuk hiburan
@diansulastrysrtmn	Joget pargoy, tanpa hijab	Menggunakan hijab sehari-hari	Menampilkan kecantikan berlebihan
@y0ur.alin	Konten tren viral	Konten tidak sesuai emosi	Keinginan dikenal banyak orang

Temuan ini konsisten dengan penelitian Whiting dan Williams, yang menemukan media sosial digunakan untuk pengakuan sosial, tetapi menambahkan novelty dengan mengintegrasikan perspektif ujub dan dramaturgi dalam konteks budaya Islam (Neng & Abidin, 2023). Perilaku narsisme ini bertentangan dengan nilai lokal Kampung Duri, di mana masyarakat merasa terganggu oleh konten yang tidak sesuai norma, seperti gerakan berlebihan oleh remaja muslimah.

Dampak Penggunaan TikTok Penggunaan TikTok memberikan dampak positif dan negatif. Secara positif, TikTok menambah informasi, relasi, kreativitas, terapi healing, dan peluang bisnis. Reza (21 tahun) menggunakan TikTok untuk berita terkini, sementara Najwa membangun relasi melalui interaksi komentar dan DM, bahkan hingga pertemuan di dunia nyata. Kreativitas meningkat melalui konten seperti review pameran oleh Najwa, dan Suci menemukan motivasi dari video healing. Fitur TikTok Shop juga memudahkan remaja seperti Dwi untuk berbelanja dengan promo. Namun, dampak negatif meliputi menyia-nyiakan waktu, akses konten tanpa batas umur, ujaran kebencian, dan gangguan kesehatan. Ayu mengakui lupa waktu karena kecanduan menonton, sementara Aryani khawatir anak di bawah umur mengakses konten tidak pantas. Ujaran kebencian, seperti body shaming, juga ditemukan, dan kebiasaan menonton sambil berbaring memicu malas gerak, yang berisiko pada kesehatan fisik dan mental.

Dampak Positif penggunaan TikTok mencakup penambahan informasi (berita, tutorial, edukasi), relasi sosial (meningkatkan pertemanan melalui interaksi daring dan luring), kreativitas (mengembangkan konten inovatif), terapi penyembuhan (healing melalui konten motivasi), dan peluang bisnis melalui fitur TikTok Shop. Dampak Negatif meliputi pemborosan waktu (akibat kecanduan menonton konten), akses konten tanpa batasan usia (potensi paparan konten tidak pantas bagi anak di bawah umur), ujaran kebencian (hate



comments dan body shaming), serta gangguan kesehatan mental (rasa insecure akibat perbandingan sosial) dan fisik (malas bergerak, gangguan penglihatan). Dalam konteks Islam, perilaku seperti melepas hijab saat membuat konten atau menampilkan gerakan tidak sesuai norma agama dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.

Dampak positif sejalan dengan penelitian Sundar dan Limperos tentang interaksi sosial di media sosial, tetapi dampak negatif, terutama terkait nilai Islam, menunjukkan perlunya pengendalian (Freud, 2009). Al-Qur'an (Al-Hujurat:6) menegaskan pentingnya memverifikasi informasi untuk mencegah ujaran kebencian, yang relevan dengan temuan ini. Novelty penelitian ini terletak pada analisis dampak TikTok dalam konteks budaya Islam dan lokal Kampung Duri, yang belum banyak dieksplorasi.

Pembahasan Temuan menjawab rumusan masalah bahwa intensitas penggunaan TikTok di Kampung Duri tinggi, didorong oleh fitur hiburan dan kreativitas, tetapi memicu narsisme yang bertentangan dengan nilai Islam dan budaya lokal. Dramaturgi narsisme terlihat dari perbedaan front stage dan back stage, di mana remaja membangun citra diri yang tidak selalu sesuai realitas, seperti melepas hijab untuk konten (Walgito, 2003). Data diperoleh melalui triangulasi, memastikan keabsahan melalui perbandingan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Interpretasi temuan menunjukkan bahwa narsisme remaja terkait dengan kebutuhan pengakuan sosial, sebagaimana dijelaskan teori Uses and Gratifications, tetapi bertentangan dengan konsep ujub dalam Islam yang menekankan kerendahan hati (Sigit, 2005).

Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Whiting dan Williams bahwa media sosial digunakan untuk gratifikasi sosial, tetapi menambahkan bahwa dalam konteks Islam, perilaku narsisme dapat merusak nilai syukur (Neng & Abidin, 2023). Berbeda dengan penelitian Sundar dan Limperos yang berfokus pada interaksi umum, penelitian ini menyoroti konflik budaya lokal akibat konten TikTok yang tidak sesuai norma. Modifikasi teori dramaturgi Goffman diusulkan dengan mengintegrasikan perspektif ujub, menunjukkan bahwa narsisme di media sosial tidak hanya soal presentasi diri, tetapi juga pelanggaran etika agama (Latif, 2014). Untuk meminimalkan dampak negatif, diperlukan pendampingan orang tua dan pendidik, serta peningkatan literasi digital yang berbasis nilai Islam.

Penelitian ini mengungkap bahwa remaja di Kampung Duri, Kecamatan Soreang, Kelurahan Bukit Harapan, Kota Parepare, yang mayoritas berusia 12-21 tahun dan beragama Islam, secara intens menggunakan aplikasi TikTok untuk menonton dan membuat konten, dengan tujuan hiburan, eksistensi, dan membangun citra diri. Intensitas penggunaan TikTok ditunjukkan melalui perhatian (ketersitaan waktu dan tenaga untuk menonton/membuat konten), penghayatan (pemahaman dan penyerapan informasi dari konten), dan durasi (lama waktu penggunaan, mulai dari sesekali hingga berjam-jam setiap hari). Karakteristik pengguna TikTok meliputi kreativitas (membuat konten unik seperti video pernikahan atau outfit of the day), dominasi remaja perempuan, peran sebagai penikmat konten (mencari informasi edukasi atau hiburan), dan penggemar fitur TikTok (filter, musik, efek). Namun, intensitas penggunaan



ini juga memunculkan kecenderungan narsisme, di mana remaja berupaya menampilkan citra diri yang menarik di front stage (konten TikTok) yang sering kali tidak sesuai dengan realitas *back stage* (kehidupan sehari-hari), sesuai dengan teori dramaturgi.

Refleksi atas Pengaruh TikTok terhadap Norma Sosial dan Psikososial Remaja

Platform digital seperti TikTok dapat memperkuat norma sosial lokal di Kampung Duri, Kota Parepare, dengan memungkinkan remaja mengekspresikan identitas budaya Suku Duri dan Bugis melalui konten seperti tarian tradisional atau kutipan hadis yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Namun, TikTok juga berpotensi melemahkan norma lokal ketika remaja membuat konten yang bertentangan dengan nilai agama, seperti melepas hijab atau menampilkan gerakan tidak sesuai norma Islam, yang dapat memicu konflik nilai dalam komunitas mayoritas Muslim. Dampak psikososialnya mencakup peningkatan kreativitas dan relasi sosial melalui interaksi daring, yang mendukung pembentukan identitas diri, tetapi juga risiko narsisme, rasa insecure akibat perbandingan sosial, dan kecanduan yang mengganggu kesehatan mental serta produktivitas remaja.

Strategi Mitigasi Dampak Negatif

Untuk meminimalkan dampak negatif, edukasi literasi digital perlu diterapkan untuk mengajarkan remaja memilih konten yang sesuai dengan nilai budaya dan agama serta memahami risiko seperti ujaran kebencian. Peran keluarga penting dalam mengawasi waktu penggunaan TikTok (misalnya, maksimal 3 jam per hari) dan mendorong aktivitas produktif seperti ibadah atau organisasi. Tokoh agama dan masyarakat dapat mempromosikan konten positif yang mencerminkan nilai lokal dan Islam, seperti video edukasi atau motivasi religi, untuk mendukung penggunaan TikTok yang seimbang, memperkuat nilai budaya dan agama, serta menjaga perkembangan psikososial remaja yang sehat.

SIMPULAN (CONCLUSION)

Penelitian di Kampung Duri, Kecamatan Soreang, Kelurahan Bukit Harapan, Kota Parepare, menunjukkan bahwa remaja berusia 12–21 tahun, mayoritas Muslim dari suku Duri dan Duri-Bugis, menggunakan TikTok secara intens untuk menonton dan membuat konten dengan tujuan hiburan, eksistensi, dan pembentukan citra diri. Intensitas tinggi terlihat dari perhatian (penggunaan waktu dan tenaga untuk mengakses/membuat konten), penghayatan (penyerapan informasi dari konten edukasi, tutorial, berita), dan durasi (1–5+ kali sehari, hingga berjam-jam), yang berisiko menyebabkan kecanduan dan mengurangi produktivitas, sebagaimana diperingatkan dalam hadis tentang pentingnya mengelola waktu (HR. Bukhari). Karakteristik pengguna didominasi remaja perempuan yang kreatif (contoh: konten pernikahan @arianaeraa11 dengan 1 juta penonton), penikmat konten edukasi (@detar_21), dan penggemar fitur filter (@widyaaalanaputri). Dramaturgi narsisme terlihat dari perbedaan front stage (konten menarik di TikTok) dan back stage (realitas sehari-hari), seperti melepas hijab atau menampilkan joget pargoy, yang bertentangan dengan nilai Islam dan lokal,



mencerminkan ujub (HR. Thabrani). Dampak positif meliputi penambahan informasi, relasi sosial, kreativitas, terapi healing, dan peluang bisnis via TikTok Shop, sementara dampak negatif mencakup pemborosan waktu, paparan konten tidak pantas, ujaran kebencian, dan gangguan kesehatan mental (insecure) serta fisik (malas bergerak).

Implikasi praktis meliputi peran orang tua dalam membatasi waktu penggunaan TikTok (misalnya, maksimal 3 jam/hari) dan mendorong aktivitas produktif seperti ibadah atau organisasi. Tokoh agama dapat mempromosikan konten religi yang sesuai nilai Islam, sementara pihak sekolah dapat mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum untuk mengajarkan remaja memilih konten yang mendukung nilai budaya lokal dan agama, serta mengelola risiko seperti ujaran kebencian atau narsisme. Pendekatan ini akan membantu menciptakan penggunaan TikTok yang seimbang, memperkuat norma sosial lokal, dan mendukung perkembangan psikososial remaja yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA (REFERENCES)

- Aini, Q., & Salam, N. E. (2014). PRESENTASI DIRI “AYAM KAMPUS” (STUDI DRAMATURGI MENGENAI PERILAKU MENYIMPANG MAHASISWI DI PEKANBARU). *JOMFSIP Universitas Riau*, 1. <https://doi.org/2355-6919>
- Amsyah, Z. (2001). *Manajemen sistem informasi* (3rd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*. RINEKA CIPTA.
- Dunda, J. W. P. (2013). *Menjadi Pemimpin Bagi Diri*. Smile's Indonesia Institute Publishing.
- Effendi, S. (2012). *Metode penelitian survei* (Tukiran (ed.)). LP3ES.
- Fauziah, Y. R. (2019). Konsep Diri Remaja Pengguna Aplikasi Tik Tok di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 112, 1–2.
- Freud, S. (2009). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Pustaka Pelajar.
- Hasiholan, T. P., Pratami, R., & Wahid, U. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Tik Tok Sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan Di Indonesia Untuk Mencegah Covid-19. *Communiverse : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 70–80. <https://doi.org/10.36341/cmv.v5i2.1278>
- Kliwanna, H. G. (2020). Impression Management Mahasiswi Perokok (Studi Dramaturgi pada Mahasiswi Perokok di Kota Pekanbaru). In *UIN SUSKA RIAU* (Vol. 11, Issue 1). UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Latif, A. (2014). *Para penguasa ajatappareng : refleksi sejarah sosial politik orang Bugis*. Ombak.
- Listiyaningrum, N. (2015). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Minat Citizen Journalism Mahasiswa*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Manik Pratiwi, A. A. (2020). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Penjualan Online Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3(2), 73–81. <https://doi.org/10.47532/jis.v3i2.179>



- Martiana, A. (2016). Dramaturgi Mahasiswa Pelaku Hubungan Seksual Di Luar Nikah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(2), 41–50. <https://doi.org/10.21831/socia.v13i2.12257>
- Musman, A. (2021). *Show Your Color, 'Coz Why Not: 10 Cara Ampuh Menjadi Diri Sendiri dan Tetap Disukai*. Anak Hebat Indonesia.
- Nasution, S. (2009). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Neng, H., & Abidin, Y. (2023). Impact of Using Tiktok on Student Lifestyles Case Study at Indonesian Education University Bandung Cibiru Campus. *The International Journal of Education Management and Sociology*, 2(2), 108–113. <https://doi.org/10.58818/ijems.v2i2.35>
- Nurhalimah, S. (2019). *MEDIA SOSIAL DAN MASYARAKAT PESISIR: REFLEKSI PEMIKIRAN MAHASISWA BIDIKMISI* (F. Gunawan & H. B. P. Hastuti (eds.)). Deepublish.
- Oktaviany, F. (2023). *Dramaturgi Mahasiswa Pelaku Hubungan Seksual diluar Nikah* [UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO]. https://repository.uinsaizu.ac.id/18031/1/FRISCA_OKTAVIANY_REPRESENTASI DIRI MAHASISWI BERJILBAB DALAM PERSPEKTIF TEORI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN %28Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.pdf
- Sadiah, D. (2015). *Metode penelitian dakwah : Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sigit, R. (2005). *Step by Step Pengolahan Citra Digital* (O. Hastu (ed.); 1st ed.). Andi.
- Wahyuni, S., Franciska, S., & Amalia, M. (2025). The Relationship Between The Impact Of Tiktok Use On Mental Health Of Generation Z In Majalengka , West Java Indonesia. *International Journal of Applied Research and Sustainable Sciences (IJARSS)*, 3(3), 285–292.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial : suatu pengantar*. Andi.

